

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**SMKS BINA SATRIA MEDAN**

<b>Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia</b> <b>Kelas/Semester : X/ 1</b>	<b>Hari/Tanggal :</b> <b>Alokasi Waktu : 4 JP (4 x 45 Menit)</b>
3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen	4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai
<b>IPK</b> 3.8.1 Mengidentifikasi karakter bahasa hikayat. 3.8.2 Membandingkan penggunaan bahasa dalam cerita rakyat dan hikayat.	<b>IPK</b> 4.8.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dalam bentuk cerpen.
<b>Materi :</b> Contoh cerita rakyat (hikayat), cerpen, dan karakter bahasa dalam cerita rakyat (hikayat).	
<b>Tujuan Pembelajaran :</b> Melalui proses pembelajaran dengan model <i>discovery learning</i> dan pendekatan saintifik, peserta didik mampu mengidentifikasi karakter bahasa hikayat, mampu membandingkan penggunaan bahasa dalam cerita rakyat dan hikayat dan mampu menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dalam bentuk cerpen baik lisan maupun tulis dengan sikap tanggung jawab, kreatif, kerja sama, dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.	
<b>Sumber Belajar:</b> Suherli, dkk. 2017. <i>Buku Peserta didik Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2017</i> . Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, internet, lingkungan sekitar, dan sumber lain yang relevan	
<b>Pertemuan ke-1</b>	
<b>Apersepsi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik bersama pendidik tanya jawab mengenai materi pembelajaran sebelumnya yaitu menganalisis mendeskripsikan isi dan nilai-nilai hikayat.</li> <li>2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai dan manfaatnya mempelajari cerita rakyat (hikayat).</li> </ol>
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	
<b>Model :</b> <i>Discovery Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik membaca cerita rakyat (hikayat) “Si Miskin” dengan seksama.</li> <li>2. Peserta didik dibagi beberapa kelompok.</li> </ol>
<b>Produk :</b> Hasil diskusi lembar kerja peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Guru dan peserta didik bertanya jawab mengenai materi yang disampaikan.</li> <li>4. Peserta didik secara berdiskusi mengidentifikasi karakter bahasa hikayat dengan mencari bahan referensi dari buku paket atau internet.</li> <li>5. Peserta didik secara berdiskusi membandingkan cerita rakyat dengan cerpen.</li> </ol>
<b>Diskripsi :</b> Peserta didik bekerja bersama kelompok dan mempresentasikan hasilnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Peserta didik memeriksa kembali hasil diskusi kelompok.</li> <li>7. Peserta didik membuat simpulan sementara dari hasil diskusi kelompok.</li> <li>8. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, dan kelompok lain memberikan tanggapan (kritik/saran) dengan mengajukan pertanyaan ataupun memberikan masukan.</li> <li>9. Membuat simpulan bersama mengenai karakter bahasa hikayat dan membandingkan cerita rakyat dengan cerpen.</li> </ol>
<b>Alat dan Bahan :</b> - Teks cerita rakyat (hikayat), cerpen, lembar kerja siswa, lembar penilaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>10. Evaluasi/tes akhir berkaitan dengan materi cerita rakyat (hikayat).</li> </ol>
<b>Penutup dan umpan balik</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan refleksi dengan cara lisan kepada peserta didik.</li> <li>2. Peserta didik menerima penjelasan tugas membaca teks cerita rakyat untuk pertemuan selanjutnya.</li> <li>3. Peserta didik dan guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Penguatan sikap/Religiusitas)</li> </ol>
<b>Penilaian</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran dengan cara pengamatan dan observasi.</li> <li>2. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara tes lisan dan tulis selama proses pembelajaran.</li> <li>3. Penilaian keterampilan dengan cara menilai keaktifannya dalam berdiskusi dan presentasi kelompok.</li> </ol>	
<b>Pertemuan ke-2</b>	
<b>Apersepsi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik bersama pendidik tanya jawab mengenai materi pembelajaran sebelumnya yaitu menganalisis mengidentifikasi dan membandingkan karakter bahasa hikayat.</li> <li>2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai dan manfaatnya mempelajari cerita rakyat (hikayat).</li> </ol>

<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	
<b>Model :</b> <i>Discovery Learning</i>	1. Peserta didik membaca cerita rakyat (hikayat) “Si Miskin” dengan seksama. 2. Guru dan peserta didik bertanya jawab mengenai materi yang disampaikan.
<b>Produk :</b> Hasil mandiri lembar kerja peserta didik	3. Peserta didik secara mandiri mengubah hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan mencari bahan referensi dari buku paket atau internet. 4. Peserta didik memeriksa kembali hasil kerja.
<b>Diskripsi :</b> Peserta didik mandiri dan menceritakan kembali hasilnya	5. Peserta didik membuat simpulan sementara dari hasil kerja. 6. Peserta didik menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dalam bentuk cerpe di depan kelas, dan kelompok lain memberikan tanggapan (kritik/saran) dengan mengajukan pertanyaan ataupun memberikan masukan. 7. Membuat simpulan bersama materi.
<b>Alat dan Bahan :</b> - Teks cerita rakyat (hikayat), lembar kerja siswa, lembar penilaian	8. Evaluasi/tes akhir berkaitan dengan materi cerita rakyat (hikayat).
<b>Penutup dan umpan balik</b>	1. Guru memberikan refleksi dengan cara lisan kepada peserta didik. 2. Peserta didik menerima penjelasan tugas membaca dua buku nonfiksi untuk pertemuan selanjutnya. 3. Peserta didik dan guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Penguatan sikap/Religiusitas)
<b>Penilaian</b>	
1. Penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran dengan cara pengamatan dan observasi. 2. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara tes lisan dan tulis selama proses pembelajaran. 3. Penilaian keterampilan dengan cara menilai keaktifannya dalam berdiskusi dan presentasi kelompok.	

Medan, Juli 2020

Mengetahui  
Kepala Sekolah SMKS Bina Satria Medan

Guru Mata Pelajaran,

**Ir. Rosita, S.Pd, MM**

**Ita Permata Sari, S.Pd**

## LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

(LKPD)

Nama Anggota Kelompok : 1.  
2.  
3.  
4.

Kelas :

Capaian: **Pertemuan Ke-1**

3.8.1 Mengidentifikasi karakter bahasa hikayat.

3.8.2 Membandingkan penggunaan bahasa dalam cerita rakyat dan hikayat..

**Pertemuan Ke-2**

4.8.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dalam bentuk cerpen

**Soal : Pertemuan Ke-1**

Bacalah teks cerita rakyat (hikayat) “Si Miskin” berikut ini dengan seksama.

1. Bersama kelompokmu, identifikasikanlah karakter bahasa (bahasa arkais) hikayat “Si Miskin”.
2. Bandingkanlah nilai yang terkandung dalam kutipan hikayat dan cerpen berikut.

**Pertemuan Ke-2**

Bacalah kembali teks cerita rakyat (hikayat) “Si Miskin” dengan seksama.

1. Bacalah cerita rakyat (hikayat) “Si Miskin” dalam bentuk cerpen di depan kelas.

### Hikayat Si miskin

Karena sumpah Batara Indera, seorang raja keinderaan beserta permaisurinya dibuang dari keinderaan sehingga sengsara hidupnya. Itulah sebabnya kemudian ia dikenal sebagai si Miskin. Si Miskin laki-bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing itu berjalan mencari rezeki berkeliling di Negeri Antah Berantah di bawah pemerintahan Maharaja Indera Dewa. Ke mana mereka pergi selalu diburu dan diusir oleh penduduk secara beramai-ramai dengan disertai penganiayaan sehingga bengkak-bengkak dan berdarah-darah tubuhnya. Sepanjang perjalanan menangislah si Miskin berdua itu dengan sangat lapar dan dahaganya. Waktu malam tidur di hutan, siangnya berjalan mencari rezeki. Demikianseterusnya.

Ketika isterinya mengandung tiga bulan, ia menginginkan makan mangga yang ada di taman raja. Si Miskin menyatakan keberatannya untuk menuruti keinginan isterinya itu, tetapi istri itu makin menjadi-jadi menangisnya. Maka berkatalah si Miskin, “Diamlah. Tuan jangan menangis. Biar Kakanda pergi mencari buah mempelam itu. Jikalau dapat, Kakanda berikan kepada tuan.”

Si Miskin pergi ke pasar, pulanginya membawa mempelam dan makanan-makanan yang lain. Setelah ditolak oleh isterinya, dengan hati yang sebal dan penuh ketakutan, pergilah si Miskin menghadap raja memohon mempelam. Setelah diperolehnya setangkai mangga, pulanglah ia segera. Isterinya menyambut dengan tertawa-tawa dan terus dimakannya mangga itu.

Setelah genap bulannya kandunga itu, lahirlah anaknya yang pertama laki-laki bernama Marakarmah (anak di dalam kesukaran) dan diasuhnya dengan penuh kasih sayang.

Ketika menggali tanah untuk keperluan membuat teratak sebagai tempat tinggal, didapatnya sebuah tajau yang penuh berisi emas yang tidak akan habis untuk berbelanja sampai kepada anak cucunya. Dengan takdir Allah terdirilah di situ sebuah kerajaan yang komplet perlengkapannya. Si Miskin lalu berganti nama Maharaja Indera Angkasa dan isterinya bernama Tuan Puteri Ratna Dewi. Negerinya diberi nama Puspa Sari.

Tidak lama kemudian, lahirlah anaknya yang kedua, perempuan, bernama Nila Kesuma. Maharaja Indera Angkasa terlalu adil dan pemurah sehingga memasyurkan kerajaan Puspa Sari dan menjadikan iri hati bagi Maharaja Indera Dewa di negeri Antah Berantah.

Ketika Maharaja Indera Angkasa akan mengetahui pertunangan putra-putrinya, dicarinya ahli-ahli nujum dari Negeri Antah Berantah. Atas bujukan jahat dari raja Antah Berantah, oleh para ahli nujum itu dikatakan bahwa Marakarmah dan Nila Kesuma itu kelak hanyalah akan mendatangkan celaka saja bagi orangtuanya. Ramalan palsu para ahli nujum itu menyedihkan hati Maharaja Indera Angkasa. Maka, dengan hati yang berat dan amat terharu disuruhnya pergi selama-lamanya putra-putrinya itu.

Tidak lama kemudian sepeninggal putra-putrinya itu, Negeri Puspa Sari musnah terbakar. Sesampai di tengah hutan, Marakarmah dan Nila Kesuma berlindung di bawah pohon beringin. Ditangkapnya seekor burung untuk dimakan. Waktu mencari api ke kampung, karena disangka mencuri, Marakarmah dipukuli orang banyak, kemudian dilemparkan ke laut. Nila Kesuma ditemu oleh Raja Mengindera Sari, putera mahkota dari Palinggam Cahaya, yang pada akhirnya menjadi isteri putera mahkota itu dan bernama Mayang Mengurai. Akan nasib Marakarmah di lautan, teruslah dia hanyut dan akhirnya terdampar di pangkalan raksasa yang menawan Cahaya Chairani (anak raja Cina) yang setelah gemuk akan dimakan. Waktu Cahaya Chairani berjalan-jalan di tepi pantai, dijumpainya Marakarmah dalam keadaan terikat tubuhnya. Dilepaskan tali-tali dan diajaknya pulang. Marakarmah dan Cahaya Chairani berusaha lari dari tempat raksasa dengan menumpang sebuah kapal. Timbul birahi nahkoda kapal itu kepada Cahaya Chairani, maka didorongnya Marakarmah ke laut, yang seterusnya ditelan oleh ikan nun yang membuntuti kapal itu menuju ke Palinggam Cahaya. Kemudian, ikan nun terdampar di dekat rumah Nenek Kebayan yang kemudian terus membelah perut ikan nun itu dengan daun padi karena mendapat petunjuk dari burung Rajawali, sampai Marakarmah dapat keluar dengan tak bercela.

Kemudian, Marakarmah menjadi anak angkat Nenek Kebayan yang kehidupannya berjual bunga. Marakarmah selalu menolak menggubah bunga. Alasannya, gubahan bunga Marakarmah dikenal oleh Cahaya Chairani, yang menjadi sebab dapat bertemu kembali antara suami-isteri itu. Karena cerita Nenek Kebayan mengenai putera Raja Mangindera Sari menemukan seorang puteri di bawah pohon beringin yang sedang menangkap burung, tahulah Marakarmah bahwa puteri tersebut adiknya sendiri, maka ditemuinyalah. Nahkoda kapal yang jahat itu dibunuhnya. Selanjutnya, Marakarmah mencari ayah bundanya yang telah jatuh miskin kembali. Dengan kesaktiannya diciptakannya kembali Kerajaan Puspa Sari dengan segala perlengkapannya seperti dahulu kala.

Negeri Antah Berantah dikalahkan oleh Marakarmah, yang kemudian dirajai oleh Raja Bujangga Indera (saudara Cahaya Chairani). Akhirnya, Marakarmah pergi ke negeri mertuanya yang bernama Maharaja Malai Kisna di Mercu Indera dan menggantikan mertuanya itu menjadi Sultan Mangindera Sari menjadi raja di Palinggam Cahaya.

(Sumber:Peristiwa Sastra Melayu Lama)